

BAB II

SEKILAS TENTANG SOSIAL RELIGIUS DALAM ISLAM

A. Pengertian Sosial Religi Dalam Pandangan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, dimana dirasa perlu adanya komunikasi antar individu.¹ Dari kata diatas dapat dilihat bahwa arti dari kata sosial terdapat dua arti yaitu yang pertama berkenaan dengan masyarakat dan yang kedua berkenaan dengan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Kata sosial berasal dari kata Latin, yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau kata *socio* yang memiliki makna menjadikan teman. Maka sosial dapat dimengerti sebagai pertemanan atau masyarakat.

Menurut Robert M. Z. Lawang pengertian kata sosial adalah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.²

Religiusitas sendiri mempunyai arti Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).³

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *re* dan *ligare* yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, ... h. 192

²Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta:Kencana, 2016), h. 91

³M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 3

dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.⁴

Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:⁵

1. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa' merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
2. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun menggabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik

Secara umum Sosial religious adalah kajian tentang agama setidaknya terbagi kedalam dua dimensi, yakni teologis dan sosiologis. Kajian agama dalam corak teologis berangkat dari adanya klaim tentang kebenaran mutlak tentang ajaran suatu agama doktrin-doktrin keagamaan berasal dari tuhan, kebenarannya juga diakui diluar jangkauan manusia sehingga ia semata-mata menjadi ajaran yang cukup diimani saja. Berbeda dari dimensi teologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari system sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai satu pranata sosial, social institution. Dengan kata lain, posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem lainnya (seperti subsistem ekonomi,

⁴Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), h.6,

⁵Ahmad Thantowi, *hakikat Religiusitas, dari: sumsel.kemenag.go.id*, diakses tanggal 15 Mei 20213, h.1

politik, kebudayaan, dan lain-lain) mendukung terhadap eksistensi suatu masyarakat.⁶

Sedangkan aktivitas sosial religious adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh sosial religious dapat diakui bahwa dalam dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk berpacu dalam sikap, gerak dan perilaku baik yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas. Allah berfirman dalam quran surah QS. al-Hujarat: 10 yng berbunyi;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q. S Al-Hujarat:10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seorang mukmin melihat mukmin lain sedang bertikai dan berselisih, maka wajib untuk mendamaikan mereka. Terutama untuk pemimpin dari kaum muslim wajib untuk mendamaikan muslim yang saling berselisih. Meskipun orang mukmin bukan saudara kandung tetapi mereka terikat yaitu dengan persaudaraan iman atau yang dikenal juga dengan sebutan ukhuwah imaniyah yang bahkan ikatannya jauh lebih kuat dari saudara kandung.

Surat Al Hujurat ayat 10 ini, mengisyaratkan bahwa persatuan dan kesatuan dapat menghadirkan rahmat bagi para kaum mukminin. Begitu pula sebaliknya, apabila pertikaian dan perpecahan dapat menjauhkan dari rahmat-Nya. Pertikaian yang terjadi antara dua mukmin, maka wajib bagi mukmin lain untuk mendamaikannya. Bahkan, jika pertikaian terjadi dalam skala yang lebih banyak juga wajib mendamaikan

⁶yasmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung:PT Refika Aditama 2013), h.303

Dalam masyarakat yang majemuk pengaruh timbal balik antara agama dengan masyarakat sangat lekat oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial religious sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas, dalam kaitan ini sosial religious dan nilai-nilai agama tersebut memiliki fungsi yang sama esensial dalam mempengaruhi masyarakat.⁷

Dalam pandangan Islam, "sosial religious" mengacu pada sikap dan perilaku individu atau komunitas Muslim yang terjalin dalam konteks sosial dengan kesadaran dan keterhubungan terhadap ajaran agama Islam. Konsep ini mencakup pengakuan terhadap kewajiban sosial dan keagamaan yang saling terkait. Secara lebih spesifik, sosial religious dalam pandangan Islam mencakup hal-hal berikut:⁸

Keadilan sosial: Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan keadilan sosial dalam segala aspek kehidupan. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang status sosial, suku, atau agama. Keadilan sosial juga melibatkan pemberian hak-hak yang setimpal kepada individu dan masyarakat.

Pengentasan kemiskinan: Islam memerintahkan umatnya untuk memberikan perhatian terhadap kaum miskin dan memperjuangkan pengentasan kemiskinan. Zakat, salah satu rukun Islam, adalah kewajiban memberikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, inisiatif sosial seperti sedekah dan bantuan amal juga dianjurkan untuk membantu mereka yang kurang mampu.

Pengentasan kemiskinan: Islam memerintahkan umatnya untuk memberikan perhatian terhadap kaum miskin dan memperjuangkan pengentasan kemiskinan. Zakat, salah satu rukun Islam, adalah kewajiban memberikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, inisiatif sosial seperti sedekah dan bantuan amal juga dianjurkan untuk membantu mereka yang kurang mampu.

⁷Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Selatan: CV Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 89

⁸Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2021

Tanggung jawab sosial: Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, menyumbangkan waktu dan keterampilan untuk kebaikan bersama, serta berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi umat.

Pada Pemahaman tentang sosial religius dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran agama yang terdapat dalam Al-Quran, Hadis Nabi Muhammad, pendapat ulama yang terpercaya, serta contoh-contoh nyata dari kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya yang mana Rasulullah dan para sahabatnya menunjukkan keadilan sosial dalam berbagai aspek kehidupan mereka.⁹ Mereka memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang suku, ras, atau status sosial. Rasulullah memberikan hak-hak yang setara kepada semua umat Muslim dan berusaha menegakkan keadilan dalam hukum dan penyelesaian konflik. Rasulullah dan para sahabatnya juga menunjukkan perhatian dan kepedulian yang besar terhadap kaum miskin dan anak yatim. Mereka memberikan bantuan dan zakat kepada yang membutuhkan serta berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Rasulullah sendiri sering memberikan makanan, pakaian, dan perhatian khusus kepada mereka yang kurang mampu.

B. Fungsi dan Tujuan Sosial Religius Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, fungsi dan tujuan sosial religius memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa fungsi dan tujuan sosial religius dalam Islam;

1. Membangun keadilan sosial. Salah satu fungsi utama sosial religius dalam Islam adalah membangun keadilan sosial di antara individu dan masyarakat. seperti yang di jelaskan dalam Surah An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

⁹Al-Mubarakpuri, S. R. Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar). (Maktaba Dar-usSalam Publishers, 1995), h. 67

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam di samping menyembah Allah Swt dan berbuat baik kepada kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin.

2. Meningkatkan solidaritas dan persaudaraan: Sosial religius dalam Islam bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan antara sesama Muslim. Seperti yang di jelaskan dalam Surah Al-Hujurat :10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q. Al-Hujarat: 10)

Ayat diatas menjelaskan Konsep persaudaraan dalam Islam (ukhuwah) mengajarkan pentingnya saling mendukung, tolong-menolong, dan menyayangi satu sama lain sebagai satu umat. Tujuan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang saling berhubungan dan saling peduli dalam kebaikan dan kesulitan.

3. Mengatasi kemiskinan, anak yatim dan ketidakadilan: Islam mendorong umatnya untuk aktif dalam mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Balad :16

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Artinya: atau orang miskin yang sangat fakir. (Q. S Al-Balad :16)

Ayat diatas menjelaskan memberi makan orang yang lapar pada masa kelaparan pertama sekali ditujukan pada anak-anak yatim yang ada hubungan

keluarga dengan pemberi. Siapa lagi yang akan mau memperhatikan mereka bila bukan keluarga sendiri karena orang tuanya sudah tiada?. Melalui kewajiban zakat dan sedekah, umat Muslim diinstruksikan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Tujuannya adalah untuk mencapai distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial.

4. Membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim: Sosial religius dalam Islam bertujuan untuk membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim dalam masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa :36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q. S An-Nisa :36)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Tujuan ini adalah untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai dan saling menguntungkan antara komunitas Muslim dan non-Muslim.

5. Memperkuat tanggung jawab sosial: Sosial religius dalam Islam bertujuan untuk memperkuat tanggung jawab sosial individu dan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hashr :7

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah,

Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q. S Al-Hashr:7)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam di samping menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orangtua, kerabat, anak yatim dan orang-orang mukmin. Tujuan utama dari sosial religius dalam Islam adalah untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan keadilan, persaudaraan, kebersamaan, dan kesejahteraan bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip sosial religius, umat Muslim diharapkan dapat membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Adapun strategi dan prinsip islam dalam mencapai tujuan dari sosial religius yaitu dengan menerapkan prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah, menjadi landasan dalam mencapai tujuan sosial religius dalam Islam.

Memahami dan mengamalkan tauhid mempengaruhi sikap dan perilaku umat Muslim dalam hubungan sosial, termasuk kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama manusia. Selain itu Islam juga menerapkan prinsip Amr bil Ma'ruf wa Nahi 'anil Munkar (Menganjurkan yang Maruf dan Mencegah yang Mungkar): Umat Islam diajarkan untuk mendorong dan mengajak kepada yang baik serta mencegah perbuatan yang buruk dalam masyarakat. Ini mencakup mendorong nilai-nilai kebajikan, seperti kasih sayang, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan menghindari tindakan yang merugikan atau merusak masyarakat. Islam juga menerapkan prinsip Jihad (Usaha dan Perjuangan), Jihad dalam konteks sosial religius bukanlah perang fisik, melainkan usaha dan perjuangan yang dilakukan untuk mencapai kebaikan dalam masyarakat.

Ibadah dalam Islam juga termasuk perjuangan melawan kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan sosial, ketidakadilan gender, dan segala bentuk penindasan. Jihad sosial religius adalah upaya untuk menciptakan masyarakat

yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Kemudian prinsip ihsan (Kesempurnaan dalam Berbuat Baik), yang mana prinsip ihsan mengajarkan umat Muslim untuk berbuat baik dengan sebaik-baiknya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Melalui ihsan, umat Muslim diajarkan untuk memperhatikan, memperlakukan, dan melayani orang lain dengan penuh kasih sayang, kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab. Serta prinsip Tawakkal (Bertawakal kepada Allah), Umat Islam diajarkan untuk bertawakal kepada Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial religius.

Meskipun strategi dan usaha diperlukan, kepercayaan dan ketergantungan pada Allah merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan dan mendapatkan hasil yang baik. Dalam Islam, mencapai tujuan sosial religius tidak hanya terbatas pada ibadah pribadi, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam masyarakat untuk memperbaiki kondisi sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan sesama manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

C. Hakikat Sosial Religius Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, hakikat sosial religius mencerminkan esensi dan hakikat hubungan antara dimensi sosial dan dimensi religius dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim. Hakikat sosial religius dalam Islam melibatkan pemahaman bahwa ajaran agama Islam tidak terbatas pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Berikut ini adalah beberapa aspek penting yang mencerminkan hakikat sosial religius dalam pandangan Islam:¹⁰

- a. Keterhubungan antara ibadah dan muamalah: Dalam Islam, ibadah (peribadatan) dan muamalah (hubungan sosial) saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ibadah kepada Allah mencakup aspek vertikal hubungan individu dengan Tuhan, sementara muamalah melibatkan aspek horizontal

¹⁰Skreslet, P. Y. *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Theological Librarianship, 2013. Vol. 6 No. 2, h. 83-85.

hubungan individu dengan sesama manusia. Kedua aspek ini saling melengkapi dan harus dijalankan secara seimbang.

- b. Keadilan sosial: Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dalam semua aspek kehidupan. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl: 90 yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q. S An-Nahl: 90)

Keadilan sosial mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang suku, ras, agama, atau status sosial. Keadilan sosial juga melibatkan distribusi sumber daya yang merata dan pemberian hak-hak yang setimpal kepada individu dan masyarakat.

- c. Solidaritas dan persaudaraan: Islam mendorong terbentuknya ikatan sosial yang kuat di antara sesama Muslim. Konsep persaudaraan dalam Islam (ukhuwah) mengajarkan pentingnya saling mendukung, tolong-menolong, dan menyayangi satu sama lain sebagai satu umat. Solidaritas sosial ditekankan agar kaum Muslim saling peduli dan membantu satu sama lain dalam kesulitan dan kebutuhan.
- d. Tanggung jawab sosial: Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Umat Muslim diharapkan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan bersama. Ini dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pemberian sedekah serta bantuan amal kepada mereka yang membutuhkan.
- e. Pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis: Hakikat sosial religius dalam Islam adalah menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q. S Al-Hujurat: 11)

Hakikat sosial religius dalam Islam mengajarkan bahwa praktik agama yang benar mencakup pengabdian kepada Allah melalui ibadah serta kewajiban sosial yang melibatkan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hal ini memperkuat dan memperluas pemahaman individu dan masyarakat Muslim tentang ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial yang bermakna dan bertanggung jawab.

D. Eksistensi Sosial Religious Dalam Pandangan

Dalam pandangan Islam, eksistensi sosial religius mengacu pada keberadaan dan peran penting dimensi sosial dan religius dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim. Islam mengajarkan bahwa agama tidak hanya menjadi urusan pribadi yang terbatas pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga harus tercermin dalam interaksi sosial dan pengaruh positif yang dimiliki terhadap masyarakat secara keseluruhan. Ada beberapa poin penting yang mencerminkan eksistensi sosial religius dalam pandangan Islam.¹¹ diantaranya ialah integrasi antara kehidupan religious dan sosial, yang mana Islam

¹¹El Fadl, K. A. *Qur'anic ethics and Islamic law*. Journal of Islamic Ethics, Vol. 1(1–2), 2017, h. 7–28. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340002>

menekankan pentingnya integrasi antara aspek religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diaplikasikan dalam hubungan sosial dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, individu Muslim diharapkan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka. Ketaatan kepada Allah dalam hubungan sosial. Dalam Islam, ketaatan kepada Allah tidak hanya terwujud dalam ibadah dan ritual, tetapi juga dalam bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia. Allah berfirman dalam surah Ali Imran:103 yang berbunyi;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S Ali Imran:103)

Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dalam hubungan sosial umat Muslim. Umat Islam ditegaskan untuk menjaga persatuan, menghindari perpecahan, dan menghargai nikmat Allah yang telah menyatukan hati mereka. Hal ini mengingatkan umat Muslim bahwa hubungan sosial yang baik didasarkan pada kesatuan dalam keimanan dan keyakinan. Individu Islam diharapkan untuk memelihara hubungan sosial yang baik, mempraktikkan kebaikan, menghindari perbuatan jahat, dan mematuhi prinsip-prinsip agama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kewajiban sosial dan tanggung jawab, Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Umat Muslim

diharapkan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan bermanfaat bagi semua anggotanya. Kewajiban sosial meliputi tolong-menolong, keadilan, pemberian sedekah, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Peran sebagai agen perubahan positif, Eksistensi sosial religius dalam Islam juga menekankan peran individu Muslim sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Individu Muslim diharapkan untuk mempromosikan nilai-nilai agama, melawan ketidakadilan, memberantas kemiskinan, dan memperjuangkan kebaikan serta kemaslahatan bersama.

Dengan berperan aktif dalam masyarakat, individu Muslim dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk perubahan yang lebih baik. Solidaritas dan persaudaraan umat, yang mana Eksistensi sosial religius dalam Islam mencakup penguatan ikatan solidaritas dan persaudaraan di antara umat Muslim. Allah berfirman dalam surah Luqman: 18 yang berbunyi;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q. S Luqman: 18)

Islam mengajarkan pentingnya saling mendukung, tolong-menolong, dan menyayangi sesama Muslim. Solidaritas dan persaudaraan umat diharapkan dapat menciptakan kehidupan sosial yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan saling peduli dalam kebaikan dan kesulitan. Eksistensi sosial religius dalam pandangan Islam menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang antara dimensi religius dan sosial.